BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberadaan suatu lembaga keuangan dalam sebuah Negara sangat penting untuk memfasilitasi suatu perekonomian sebagai penunjang perekonomian Negara tersebut. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara, yaitu sebagai lembaga perantara keuangan. Definisi bank menurut Pasal 1 ayat (2) UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Menurut Kuncoro dalam bukunya Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi (2002: 68), definisi dari bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Melalui sebuah bank dapat dihimpun dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan selanjutnya dari dana yang telah terhimpun tersebut, oleh bank disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit kepada sektor bisnis atau pihak lain yang membutuhkan. Semakin berkembang kehidupan masyarakat dan transaksi-transaksi perekonomian suatu negara, maka akan membutuhkan

pula peningkatan peran sektor perbankan melalui pengembangan produk-produk jasanya. (Hempel, 1994 dalam Bachruddin, 2006).

Menurut khasmir(2002) dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Perbankan dijelaskan bahwa jenis bank jika dilihat dari segi atau cara dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok. Yaitu Bank yang berdasarkan prinsip Konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip Syariah. Bank Syariah di Indonesia dipelopori oleh Bank Muamalat Indonesia yang didirikan pada tahun 1991, dan mulai beroperasi pada tahun 1992.

Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Selain itu, pada awal bulan maret tahun 2013 terdapat suatu permaslahan yang menyangkut kinerja Bank yang terjadi di Bank Muamalat. Dalam pemberitaan yang dimuat dalam kontan.co.id edisi Senin, 11 Maret 2013 menyebutkan bahwa perusahaan maskapai penerbangan Batavia Air mengalami kredit macet karena kepailitan perusahaan tersebut. Nilai pembiayaan Muamalat yang mengalir ke Batavia mencapai Rp 429 miliar. Menurut Direktur Kepatuhan dan Manajemen Risiko Bank Muamalat, Andi Buchari, Jumat (8/3), masalah ini

akan berdampak terhadap rasio kredit macet atau *Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat.

Namun, tidak lama setelah kasus tersebut harian REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA edisi 24 Agustus 2013 memberitakan bahwa PT Bank Muamalat Tbk membukukan pertumbuhan kinerja positif di semester pertama tahun buku 2013. Laba perseroan tercatat tumbuh 51,27 persen menjadi Rp 372,2 miliar (*unaudited*). Menurut Direktur Utama Bank Muamalat Arviyan Arifin, Sabtu (24/8), Aset perseroan tercatat sebesar Rp 47,92 triliun atau tumbuh 46,6 persen bila dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, sementara pembiayaan yang disalurkan senilai Rp 38,11 triliun atau tumbuh 47,9 persen secara *year on year* (yoy). Perseroan berhasil menekan rasio pembiayaan bermasalah dari 1,94 persen menjadi 1,86 persen.

Melihat Kondisi tersebut, tentunya akan dipertanyakan masalah kinerja Bank Muamalat. Mengingat beberapa penelitian menyebutkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya seharusnya rasio NPL meningkat mengingat pada kasus Batavia air Bank Muamalat mengalami kerugian yang cukup besar yaitu mencapai Rp 429 miliar.

Tingkat kinerja keuangan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikatornya adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Laporan keuangan yang dihasilkan bank diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan dan pertanggungjawaban manajemen bank kepada seluruh *stakeholder* bank (Achmad dan Kusuno, 2003).

Menurut Horngren (2009:825), pengkuran kinerja dapat dikelompokkan menjadi pengukuran kinerja non keuangan (*non financial pertormance measurement*) dan pengukuran kinerja keuangan (*fin anci al performance measurement*).

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Syofyan, 2002). Ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah Return On Equity (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam opersasinya, sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Siamat, 2002). Untuk selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja perbankan.

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila *Return On Asset* (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

Penjelasan mengenai *Return On Asset* (ROA) juga terdapat dalam Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001,yang menyatakan bahwa rasio Return On Asset (ROA) dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset (total aktiva). Semakin besar *Return On Asset*

(ROA) akan menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar.

Beberapa faktor yang bepengaruh terhadap kinerja bank adalah CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya (Muljono, 1999). Dengan demikian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank.

Faktor lain yang dipergunakan dalam melakukan penilaian kinerja bank adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.Menurut ketentuan Bank Indonesia, BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar

(sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005). Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diproksikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Bank dalam menjalankan operasinya tentunya tak lepas dari berbagai macam risiko. Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidak pastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima (Permono, 2000). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang bekaitan dengan risiko kredit. Menurut Ali (2006), risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi dari kinerja keuangan bank memberikan hasil yang berbeda-beda antara lain :

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian A.A. Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha (2013) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh postif terhadap *Return On Asset*

(ROA). Dalam hal ini peneliti menggunakan metode uji F. Sedangngkan dengan menggunakan uji T, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Sebaliknya rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh postif terhadap *Return On Asset* (ROA) jika mengunakan uji T.

Sementara itu hasil penelitian menurut Aluisius Wishnu Nugroho (2011) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Berbeda dengan penelitian Aluisius, Bambang Agus Pramuka (2010) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap ROA. Penelitian yang dilalukan Silvia Hendrayanti dan Hajrum Muhamaran (2013) mengenai pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA menyatakan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Jati Suroso dan Bambang Sudiyanto dalam penelitiannya pada tahun 2010 menyatakan bahwa biaya operasi (BOPO), dan *Capital Adecuacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Biaya operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank (ROA). Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep dan logika operasi bank, dan teori efisiensi (Kast and Rosenzweig, 1985), yang menyatakan bahwa efisiensi bank bias dicapai dengan beberapa cara, antara lain: dengan meningkatkan pendapatan operasional dan memperkecil biaya operasional, atau dengan biaya

operasional yang sama dapat meningkatkan pendapatan operasional, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan laba operasional bank dan ROA.

Dilihat dari berbagai masalah yang telah disebutkan sebelumnya dan teori mengenai rasio keuangan yang sedikit disinggung dalam pembahasan diatas, seharusnya ROA pada bank muamalat mengalami penurunan dikarenakan kasus kredit macet perusahaan Batavia Air yang secara otomatis bisa meningkatakan presentase rasio NPL. Namun, berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia, besarnya ROA pada Bank Muamalat mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat atau tetap. Adapun data tentang dinamika pergerakan rasio keuangan Bank Muamalat Indonesia yang tercatat di Bank Indonesia periode Maret 2008 sampai dengan Maret 2013 gambaran secara umum ditampilkan seperti pada Tabel. 1.1. berikut ini:

Tabel 1.1
Dinamika Rasio Keuangan ROA, CAR, BOPO dan NPL
Bank Muamalat Indonesia Periode Maret 2008 sampai dengan Maret 2013
(dalam persen)

No	Keterangan	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	CAR	11	12	10	12	12	12
2	BOPO	75	87	87	84	85	82
3	NPL	3	6	6	4	2	2
4	ROA	1	2	1	1	1	1

Sumber : www.bi.go.id (diolah)

Berdasarkan table 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa rasio perolehan CAR pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 2 %, sedangkan pada tahun

berikutnya yaitu tahun 2011 kembali mengalami kenaikan dengan perolehan 12 %. Begitupun seterusnya sampai pada tahun 2013 perolehan rasio CAR tidak mengalami penurunan ataupun kenaikan. Berdasarkan teori, apabila CAR naik maka ROA pun akan naik. Namun pada kenyataannya pada saat CAR naik pada tahun 2011, ROA tidak mengalami kenaikan.

Rata-rata rasio BOPO fluktuasi yang menurun pada tahun 2013 yaitu sebesar 82% dan pada tahun 2011 yaitu 84% serta rasio yang paling menurun terlihat pada tahun 2008 yaitu 75%. Berdasarkan teori, apabila BOPO mengalami penurunan maka ROA akan mengalami kenaikan. Namun, pada tahun 2011 dan tahun 2013 Rasio ROA tidak mengalami kenaikan. Sedangkan pada tahun 2009 dan 2010 perolehan prosentase BOPO bernilai sama yaitu sebesar 87 %. Sementara itu pada tahun 2012 kembali mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 85 %. Ketika perolehan Rasio BOPO naik, maka rasio ROA seharusnya mengalami penurunan. Namun, berdasarkan data yang diperoleh tidak ada penurunan sama sekali.

Rasio perolehan NPL pada tahun 2009 dan 2010 berturut-turun sebesar 6 %. Pada tahun 2011 turun menjadi 4 % dan pada tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan kembali yaitu sebesar 2%. Penurunan rasio NPL seharusnya menaikan rasio ROA. Namun berdasarkan data yang diperoleh sepanjang tahun 2010 sampai dengan tahun 2011 ROA sama sekali tidak mengalami kenaikan. Rasio perolehan ROA sendiri pada tahun 2009 adalah sebesar 2% dan pada tahun sebelumnya 1%. Tahun berikutnya sebesar 1%, berturut-turun sampai tahun 2013 tanpa mengalami penurunan ataupun kenaikan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditulis diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **" RASIO TINGKAT KECUKUPAN MODAL, KREDIT BERMASALAH DAN BOPO TERHADAP *RETURN ON ASSET* (Studi Kasus pada Bank Muamalat seluruh Indonesia Periode 2008-2013)"**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Rasio *Return On Asset* Bank Muamalat Indonesia tidak mengalami kenaikan yang signifikan meskipun rasio CAR mengalami kenaikan.
2. Ketika rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) naik, maka rasio ROA seharusnya mengalami penurunan. Namun, berdasarkan data yang diperoleh tidak ada penurunan sama sekali.
3. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) tetap menurun meskipun pada tahun 2013 Bank Muamalat tersandung masalah yang diakibatkan oleh Batavia Air. Selain itu meskipun mengalami penurunan rasio ROA tidak mengalami kenaikan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja perbankan

2. Bagaimana pengaruh *Capital Adecuacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA)
3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA)
4. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA)
5. Bagaimana pengaruh *Capital Adecuacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA)

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud Penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh rasio *Capital Adecuacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) di Bank Muamalat Indonesia Periode Maret 2008 sampai dengan Maret 2013.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui Faktor-Faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan
2. Mengetahui pengaruh *Capital Adecuacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA)
3. Mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA)

4. Mengetahui pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA)
5. Bagaimana pengaruh *Capital Adecuacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA)

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu sebagai bahan masukan bagi pihak Investor dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perbankan sebelum berinvestasi dan bagi pihak perbankan agar mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas dan kinerja perbankan.

1.4.2 Kegunaan Akademis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan penulis mengenai pengukurn kinerja suatu bank serta faktor- faktor yang mempengaruhinya. Serta dapat ,menambah pengalaman dan sarana latihan dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di lapangan

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelittian ini berguna untuk peneliti lain dalam menambah ilmu dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kinerja perbankan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti maka peneliti mengadakan penelitan di Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *www.bi.go.id* .

1.5.2 Waktu Penelitian

Berdasarkan waktu yang telah ditetapkan, penelitian ini akan dimulai pada bulan Januari 2014 dan akan berakhir pada bulan Juni 2014. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membuat beberapa tahapan dimulai dari proses pengajuan sampai pengumpulan hasil penelitian. Secara lebih rinci waktu penelitian dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 1.2
Pelaksanaan Penelitian

Tahapan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Pengajuan	■					
Pegumpulan Data		■				
Pengujian Data (Penelitian)			■	■		
Revisi					■	
Hasil Penelitian						■